

Jurnal Logos Spectrum

ISSN 1907-316X

Volume 7, Nomor 1, Januari - Maret 2012

Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan *Shift Share*
di Kota Tomohon Periode 2006 – 2011

Almedo M. Rembon; Olly Esry H. Laoh dan Charles R. Ngagi

Peranan Perencanaan dalam Proses Pelaksanaan Pembangunan Masyarakat
Benedicta Joseline Moku

Peran Sumberdaya Aparatur Pemerintah dalam Pelayanan Publik
di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa

**Ventje Kasenda; Johny Lumolos;
N.R. Pioh dan Max Rembang**

Pemberdayaan Wanita dalam Kelompok Tani dalam Pembangunan Desa
(Studi Kasus Desa Koreng Kecamatan Tareran)

Juliana Lumintang

Manfaat Good Governance dalam Peningkatan Pelayanan Publik
Shirley Y.P. Goni

Peran Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Formal dalam
Mencegah Penyalahgunaan Narkoba

Juliana Tumiwa

Pengaruh Pengelolaan Pembelajaran, Pendekatan Konstektual dan
Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SMA Negeri 1 Manado

**Aneke Anna Moonik; M.G. Ruindungan;
J. Lumolos dan J.H. Goni**

Permisif Sistemik Lestarian Prostitusi (Studi Kasus Penanganan Prostitusi
di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang)

Benedicta Joseline Moku

Efektivitas Kepemimpinan Wanita di Dinas Koperasi dan UMKM
Kabupaten Minahasa Utara

**Joice E. Luntungan; Lucia C. Mandey;
Hetty A. Geru dan John H. Goni**

Dampak Industri Meubel dalam Perubahan Pola Kehidupan Sosial Ekonomi
Keluarga di Desa Leilem Kabupaten Minahasa

Fonny Jeane Waani



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)
JURUSAN SOSIOLOGI**

| | | | | | |
|--------------------------|--------|-------|------------|--------------------------------|-------------------|
| Jurnal Logos Spectrum | Vol. 7 | No. 1 | Hal 1 – 80 | Manado Januari – Maret 2012 | ISSN 1907-316X |
|--------------------------|--------|-------|------------|--------------------------------|-------------------|

**PEMBERDAYAAN WANITA KELOMPOK TANI DALAM PEMBANGUNAN DESA
(STUDI KASUS DESA KORENG KECAMATAN TARERAN)**

Juliana Lumintang *)

ABSTRACT

This paper discusses the empowerment of rural women and farmers in rural development case studies Tareran sub Desa ulceration, using literature review and case studies.

The results of the discussion concluded that the empowerment of rural women should be in line with the increase in revenue that will not adversely affect the socio-economic communities. So as to increase the income of adequate entrepreneurial skills required in particular for those who are not able to farm, while the farmers themselves are expected to participate in the farmer to use the land as effectively as possible. For the women of the village can enjoy / seek their yards, embankment pond for fishing, crop land under coconut trees (144 ha) of land or vacant / unused land that is left (agricultural land that is not arable crops and 131 ha of plantation land that is not cultivated (200 ha), because these lands are very potential to be exploited in order to increase revenue.

Key word: Empowerment of women, farmer groups, village development

PENDAHULUAN

Secara resmi kelompok tani diartikan sebagai kelompok sosial-sosial group yang bersifat informal. Namun kenyataannya setelah adanya penyuluhan pertanian yang melakukan kunjungan dan pelatihan di lokasi pertanian, kelompok tani telah merupakan kelompok tugas task group yang bersifat formal. Mardikanto (1994) menyimpulkan kelompok tani yang bersifat kelompok sosial telah berkembang menjadi kelompok tugas.

Mosher (1967) mengemukakan bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan kerja sama kelompok tani. Kelompok tersebut menurut Galeski dalam Wong (1979) dapat menaikkan kemakmuran masyarakat petani dari kenaikan produktivitas dan kenaikan distribusi pendapatan yang lebih merata. Karena ada kecenderungan alami dari masyarakat petani untuk melakukan kegiatan kelompok atau

kegiatan bersama yang bersifat kooperatif. Ini berarti petani kecil yang tergolong miskin masih terbuka jalan untuk melanjutkan kehidupannya dengan kekuatan kelompok, walaupun si petani itu sendiri bersifat statis dengan kedudukannya sebagai pelaku ekonomi dan sebagai kepala rumah tangga di dalam kehidupannya.

Mengingat partisipasi kelompok tani sangat besar dalam menggerakkan masyarakat dalam meningkatkan pembangunan di desa. Perhatian pemerintah terhadap pembinaan kelompok tani semakin efektif kontribusinya dalam pembangunan. Partisipasi kelompok tersebut merupakan perwujudan pelaksanaan *bottom up* dalam pembangunan, yakni ikut sertanya dana pembangunan. Realisasi dari pada tanggung jawab masyarakat dalam proses pembangunan antara lain melalui keikutsertaan kelompok tani dalam pembangunan yang menjadi perhatian peneliti untuk diteliti.

* Dosen FISIP Unsrat Manado

Desa Koreng kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara merupakan salah satu desa pedalaman Tareran. Berdasarkan klasifikasi desa, desa Koreng yang memiliki luas wilayah 600 Ha, (10 Ha. Pemukiman, pertanian dan perkebunan 582,4 Ha., lain-lain 7,6 ha.) dengan bentuk wilayah didominasi bentuk berbukit dan bergunung 65% bukan tergolong lagi sebagai desa tertinggal. Namun kenyataan di lapangan masih terklasifikasi sebagai desa tertinggal. Hal tersebut nampak pada sarana dan prasarana yang belum memadai seperti persiapan air bersih dan air minum, administrasi desa yang belum tertata dengan baik dan tingkat pendapatan petani masih tergolong rendah yang ditunjukkan dari jumlah penduduk desa Koreng 1162 jiwa (laki-laki 598 jiwa dan perempuan 564 jiwa) dalam himpunan 289 kepala keluarga. Sebagian besar masih mempunyai mata pencaharian sebagai petani yang pola bercocok tanamnya masih bersifat tradisional dan memungkinkan pengolahan tanah berakibat erosi (PNS 1,5%, wiraswasta 1%, Buruh 1%). Ada pula beberapa anggota keluarga yang mengelola potensi sumberdaya alam seperti pohon enau untuk dijadikan minuman *saguer* atau *captikus* dan yang diolah menjadi gula semut guna meningkatkan pendapatan dan pengolahannya masih bersifat sederhana.

Di sisi lain pula tingkat masyarakat pada umumnya hanya Sekolah Dasar (SD) dan kesadaran masyarakat untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi bagi anaknya masih kurang, bahkan pendapatan masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah sering menimbulkan masalah-masalah sosial dengan berfikir corak tradisional. Sementara sejumlah anak seusia siswa SMU atau Perguruan Tinggi yang tidak melanjutkan studi lebih banyak menganggur, ditunjang pula dengan sejumlah orang tua yang tidak mempunyai inisiatif untuk meningkatkan pendapatan yang memungkinkan tingkat

kemampuan ekonomi tergolong pas-pasan. Ini berakibat mata pencarian penduduk hanya bergantung kepada alam dan pekerjaan tanpa keterampilan tinggi, sehingga kemungkinan besar penduduk cenderung menimbulkan sikap-sikap apatis terhadap perubahan / inovasi.

Permasalahan di atas, guna meningkatkan pendapatan diperlukan keterampilan berwirausaha yang memadai bagi yang tidak dapat bertani khususnya bagi wanita desa atau pengangguran sementara menunggu hasil panen, penduduk desa seharusnya secara optimal dapat menggunakan lahan seefektif mungkin, dengan mengusahakan lahan pekarangan, pematang I kolam untuk perikanan. Lahan-lahan di bawah tanaman kelapa (144 Ha) ataupun lahan kosong lahan tidur yang dibiarkan (lahan pertanian tanaman pangan yang tidak ditanami 131 Ha dan lahan perkebunan yang tidak diusahakan (200 Ha). Karena lahan-lahan tersebut sangat potensial untuk dimanfaatkan guna meningkatkan pendapatan.

Jika potensi-potensi tersebut di optimalkan dan diikuti dengan berbagai bentuk pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat khususnya bagi wanita desa, keberhasilannya akan dapat meningkatkan penyediaan gizi keluarga karena adanya kenaikan produksi dan pendapatan. Sehingga diperlukan upaya pengembangan potensi wanita desa Koreng demi peningkatan pendapatannya atau penambahan pendapatan keluarga dan kemengertiannya tentang peran gender itu. Sehingga wanita desa dapat memilah dan memilih, mana hal-hal, beserta nilai-nilai yang merupakan tuntutan dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dan mana pula yang merupakan tuntutan yang dapat bervariasi bagi kehidupan dalam wacana peran ganda yang dituntut kepada kaum wanita. Memang tepat bahwa wanita di samping telah berperan mantap dalam arena domestik yang terdiri dari semua

kegiatan di rumah baik sebagai ibu rumah tangga, isteri dari suami dan ibu dari anak-anak, perlu diberi ruang dan peluang lebih luas untuk berperan di arena publik yang mencakup semua kegiatan di luar rumah, baik kegiatan sosial maupun kegiatan mencari nafkah dan berkarir.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Pembangunan Desa

Berbagai macam kelompok tani yang pernah dicoba pembentukan dan pengembangan di Indonesia antara lain kelompok pendengar. Kelompok petani pemakai air, kelompok demonstrasi area, dan yang sekarang dikenal adalah kelompok tani hamparan yang merupakan bentuk pekerjaan petani yang memiliki akan (garapa,) di suatu wilayah harapan yang sama, seperti yang tampak dilakukan oleh kelompok-kelompok tani di desa Koreng sebagai daerah penelitian.

Kelompok tani, merupakan kumpulan orang-orang tani (dewasa, wanita, pemuda) yang terkait secara informal dalam satu wilayah kelompok atas dasar hubungan keserasian dan kebutuhan bersama serta lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Anoneim, 1980). Walau demikian, sering memberikan gambaran adanya stratifikasinya dalam lingkungan tersebut setelah munculnya kepemimpinan paternalistik yang menyingkirkan kepemimpinan keakraban. Kawung (1995) menilai stratifikasi tersebut terjadi dengan sendirinya. Menurut Horton dkk (1987), terlibat hubungan yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi dalam suatu kelompok. Mac Iver dan Page menilai terkait dengan hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi disertai suatu kesadaran untuk saling tolong menolong (Soekanto, 1990).

Situasi tersebutlah yang mendorong terbentuknya suatu kelompok dengan syarat-syarat seperti :

- 1) Setiap anggota kelompok harus sadar sebagai bagian dari kelompok tersebut.
- 2) Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya
- 3) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat semisal nasib yang sama, kepentingan yang sama, dan tujuan yang sama sebagai pengikat antara anggota kelompok yang bersangkutan.

Wolf (1966) menilai pada beberapa kelompok masyarakat, petani mempunyai peranan yang sangat penting yaitu (1) merupakan penghasil kebutuhan makanan pokok bagi golongan masyarakat yang lain, (2) merupakan sumber kesempatan kerja dari pendapatan bagi buruh dan tani dan buruh industri dan jasa sebagai akibat adanya pembangunan pertanian, (3) sebagai sumber dana bagi pemerintahnya yang berhasil dari social surplus yang dihasilkan oleh petani. Sementara keuntungan dan pembentukan tani menurut Torres dan Wong (1979) adalah (1) eratnya interaksi dalam kelompok dan membangun kepemimpinan kelompok, (2) terarahnya secara cepat mengenai jiwa kerjasama antara petani, (3) memperlancar perembasan penerapan teknologi-teknologi baru, (4) menaikkan kemampuan rata-rata pengembalian hutang (pinjaman) petani, (5) meningkatkan orientasi pasar, baik yang mengenai masukan (input) maupun produk yang dihasilkan dan (6) membantu pembagian air irigasi secara lebih efisien serta pengawasannya antar petani sendiri.

Mengingat kegiatan kelompok tani lebih bersifat instrumental, maka elit kelompok tani yang bersifat formal *leader* maupun *oficer* sudah cukup menjamin efektivitas pengawasan organisasi kelompok tersebut. Sementara untuk keterlibatan anggota kelompok tani sering bersifat kakulatif, makanya selama partisipasinya dapat dikembangkan dan tujuan-tujuan yang direncanakan dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan, kelompok tani tersebut dapat

efektif. Apalagi sekarang ini kelompok tani telah diarahkan pula ke Koperasi Tani (Koptan) yang dalam pengamatan peneliti akan efektif jika memiliki modal lunak dalam pengawasan yang ketat.

WANITA DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA

Bulan April tepatnya tanggal 21 yang lalu dikenal sebagai hari Ibu R.A. Kartini. Bagi kaum wanita diingatkan kembali bagaimana sejarah perjuangan pergerakan kaum wanita di masa lalu, perjuangan dewasa ini, bagi kaum wanita Indonesia pada dasarnya adalah sebuah sisi usaha dalam pembentukan komitmen budaya yang memberikan sosok pada jati diri sebagai unsur seleksi dari warisan budaya, maupun kreativitas dan wawasan dalam menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan sewaktu.

Dalam kerangka inilah kita perlu mengembangkan kreativitas untuk dapat memilah-milah, mana hal-hal, beserta nilai-nilai yang merupakan tuntutan dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara dan mana pula yang merupakan tuntutan yang dapat bervariasi bagi kehidupan dalam wacana peran ganda yang dituntutkan kepada kaum wanita. Memang tepat bahwa wanita di samping telah berperan mantap dalam arena domestik yang terdiri dari semua kegiatan di rumah baik sebagai ibu rumah tangga, isteri dari suami dan ibu dari anak-anak, perlu diberi peluang lebih luas untuk berperan di arena publik yang mencakup semua kegiatan di luar rumah, baik kegiatan sosial maupun kegiatan mencari nafkah dan berkarir. Namun sebaliknya pun, pria yang telah mantap peranannya di arena publik juga perlu diberi peluang ataupun tuntutan untuk berperan lebih banyak di arena domestik.

Apabila peranan-peranan itu dikaitkan dengan produktivitas, maka penglihatan kita terhadap produktivitas itu pun perlu diperluas, tidak semata-mata dikaitkan

dengan ekonomi formal di mana produktivitas dihitung dari pendapatan upah dalam bentuk uang. Kita harus melihat kebutuhan masyarakat kita dewasa ini tidak hanya pada apa yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi, melainkan juga pada nilai-nilai membuat manusia menjadi benar-benar manusiawi dalam arti bermoral.

Produktivitas karakter dan kasih sayang, itulah yang perlu mendapat perhatian lebih besar, yang justru pada saat-saat dewasa ini mengalami kerugian citra yang disebabkan oleh perilaku yang banyak diwarnai oleh kekaisaran. Kapasitas wanita dalam memproduksi karakter dan kasih sayang telah mendapatkan pengakuan yang mantap dalam kebanyakan kebudayaan. Hal ini perlu dipertahankan, sementara pria pun perlu menjadi "mitra sejati" dalam pengembangan nilai-nilai budaya yang terkait dengan itu.

Memang disadari bagi wanita yang telah berkeluarga untuk aktif di masyarakat akan sangat bergantung dari sikap suaminya. Apakah suaminya betul-betul merelakan istrinya aktif berkarya/bekerja dengan segala konsekwensi. Namun adanya kekhawatiran atau dampak terhadap perilaku dan penyesuaian diri dari hubungan antara suami, isteri dan anak dalam keluarga yang berperan ganda adalah bagaimana keluarga itu dapat mengoptimalkan hubungan-hubungan tersebut dalam keluarga. Oleh karena itu, secara psikologis adalah kualitas (mutu) dan bukannya kuantitas (jumlah/banyaknya) dari interaksi antara suami, isteri dan anak. Artinya yang paling menentukan, bukannya banyaknya waktu antara seorang suami, isteri bersama anak-anaknya, tetapi bagaimana waktu kebersamaan antara suami, isteri dan anak itu digunakan.

Di pedesaan umumnya keadaan kehidupan masyarakat tergolong rendah bahkan terbelang sebagian besar penduduk miskin berdiam dan menggantungkan hidupnya di pedesaan yang menampakkan

dirinya dalam berbagai wajah seperti tidak punya harta benda atau tidak punya pengaruh kekuasaan di desa. Kenyataan ini ditunjukkan dari tingkat pendidikan yang rendah dan jenis mata pencaharian yang dilakukan masih bergantung pada sektor produksi primer guna mencukupi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan keluarga. Hal itu berarti telah terjadi permasalahan yang kompleks sehingga dibutuhkan penanganan khusus, guna mengantisipasi sebab-sebab pokok seperti kurangnya pengembangan sumber alam. Kurangnya pengembangan kualitas sumber daya manusia, kurangnya lapangan kerja atau adanya struktur masyarakat yang menghambat. Namun menurut Faisal (1981) dalam Jurnal *Abdi Masyarakat* (1996), sebenarnya masyarakat desa terpendam daya dan potensi yang pada dasarnya dapat membebaskan dan menolong dirinya sendiri untuk mencapai tata kehidupan yang lebih sejahtera dan bahagia, sehingga diperlukan pelimpahan kepercayaan kepada diri masyarakat (termasuk wanita desa) untuk mengambil prakarsa atau inisiatif membangun yang menyangkut kepentingan dirinya.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya wanita desa, maka perlu memperhatikan potensi desa yang meliputi sumber-sumber alami dan sumber manusianya yang terpendam. Bintaro (1977) dalam jurnal *Abdi Masyarakat* (1996) menjelaskan bahwa potensi fisik desa meliputi : (1) (sumber tambang dan mineral, sumber tanaman yang merupakan sumber mata pencaharian dan bahan makanan), (2) Air, (sumber air, keadaan air dan tata airnya, untuk kepentingan irigasi, pertanian dan kebutuhan sehari-hari), (3) Iklim, (bersifat agraris), (4) Ternak, (sumber tenaga kerja sebagai pengolah tanah dan produsen).

Sedangkan potensi non fisik meliputi : (1) masyarakat desa yang hidup berdasarkan gotong-royong, kekuatan produksi, kekuatan membangun atas dasar kerjasama dan sering pengertian, (2) lembaga-lembaga sosial,

pendidikan dan organisasi-organisasi sosial desa yang dapat memberikan bantuan sosial (artian positif), (3) aparat desa yang menjadi sumber kelancaran dan terbitnya pemerintahan desa.

Pengembangan Ekonomi Rakyat

Pengembangan ekonomi rakyat bagi kaum wanita di sector pertanian, yaitu petani dan peternak mempunyai jentifikasi yang kuat. Hal tersebut menurut Solahuddin (1999), *pertama*, para pelaku ekonomi pertanian adalah para pengusaha skala kecil dengan basis ekonomi rakyat dalam berbagai usaha yang menjadi penopang ekonomi pedesaan dan sumber pendapatan masyarakat desa. Namun usaha pertanian ini secara individu sering dicirikan oleh inefisiensi dalam pengelolaan faktor produksi lemah dalam permodalan dan kurang mampu dalam menjangkau pelayanan yang disediakan pemerintah atau dunia usaha.

Kedua, sektor pertanian mempunyai daya tahan yang sangat lentur dalam menghadapi krisis ekonomi (dekade 1960-an, 1970-an, 1990-an) yang telah menciptakan struktur biaya produksi yang tinggi; *Ketiga*, pemberdayaan usaha kecil dan menengah (termasuk kelompok kaum wanita) merupakan kehendak rakyat yang di formulasikan dalam ketetapan MPR No. XV/1999 yang mengemukakan bahwa prioritas dukungan diberikan kepada pengusaha ekonomi lemah dan pengelolaan sumber daya alam diberikan kesempatan yang luas kepada usaha kecil, menengah dan koperasi.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk pengembangan ekonomi petani dan peternak diantaranya :

- Meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha pertanian tidak hanya terbatas pada aspek produksi (budidaya), tetapi juga pada aspek agrobisnis secara keseluruhan, termasuk keterampilan

manajerial melalui penyuluhan dan pengkajian.

- Mengembangkan kemampuan petani untuk bekerja sama dalam bentuk kelompok tani maupun koperasi pertanian.
- Mengembangkan sistem pemasaran yang efisien dan praktek bisnis yang berorientasi pasar, mengembangkan kelembagaan informasi pertanian, dan membina pengembangan mutu produk.
- Mendorong kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara petani/pengusaha kecil dengan pelaku usaha menengah dan besar untuk mewujudkan demokrasi ekonomi.
- Mengupayakan penyediaan sarana dan prasarana ekonomi pendukung pengembangan usaha pertanian skala kecil, modal kerja, pengadaan sarana produksi, maupun kebijakan lainnya untuk menciptakan kondisi, kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat.

PENUTUP

Dalam pemberdayaan wanita desa dan kelompok tani dalam pembanguana, harus seiring dengan meningkatnya pendapatan sehingga tidak akan berdampak buruk bagi segi sosial ekonomi. Sehingga untuk meningkatkan pendapatan diperlukan keterampilan berwirausaha yang memadai khususnya bagi yang tidak dapat bertani, sedangkan bagi petani itu sendiri diharapkan dapat ikut serta dalam kelompok tani menggunakan lahan seefektif mungkin. Bagi wanita desa dapat memanfaatkan/mengusahakan lahan pekarangan, pematang kolam untuk perikanan, lahan-lahan dibawah tanaman tanaman kelapa (144 Ha) ataupun lahan kosong/lahan tidur yang dibiarkan (lahan pertanian tanaman pangan yang tidak ditanami

131 Ha dan lahan perkebunan yang tidak diusahakan (200 Ha), karena lahan-lahan tersebut sangat potensial untuk dimanfaatkan guna meningkatkan pendapatan.

Upaya pengembangan potensi wanita desa Koreng demi peningkatan pendapatannya atau penambahan pendapatan keluarga dan kemengertiannya tentang peran gender itu dapat memberikan arah bagi wanita desa untuk memilah dan memilih, mana hal-hal, beserta nilai-nilai

yang merupakan tuntutan dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara dan mana pula yang merupakan tuntutan yang dapat bervariasi bagi kehidupan dalam wacana peran ganda yang dituntut kepada kaum wanita dalam pembangunan. Memang tepat bahwa wanita disamping telah berperan mantap dalam arena domestik yang terdiri dari semua kegiatan di rumah baik sebagai ibu rumah tangga, isteri dari suami dan ibu dari anak-anak, perlu diberi ruang dan peluang lebih luas untuk berperan di arena publik.

Yang mencakup semua kegiatan di luar rumah, baik kegiatan sosial maupun kegiatan mencari nafkah dan berkarir.

Sementara bagi kelompok tani itu sendiri dalam pembangunan desa terkait dengan pemberdayaannya, tergantung oleh kesadaran anggota yang ada di dalam kelompok tersebut. Kenyataannya, keikutsertaan masyarakat termasuk wanita desa dalam kelompok tani maupun meningkatkan pendapatannya, karena luas garapan meningkat, produktivitas meningkat. Memiliki cadangan modal dengan modal tenaga kerja dari keseluruhan anggota kelompok. penelitian menunjukkan anggota kelompok tani semuanya memiliki lahan garapan dengan menguasai tanah milik sendiri (70%) dengan luas rata-rata tanah yang dikuasai 3,03 Ha. Sementara jumlah petani yang hanya menguasai tanah garapan adalah 53,3% dengan luas tanah rata-rata 1,48 Ha.

Terlibatnya masyarakat sebagai anggota kelompok tani yang aktif di mana

dapat berpartisipasi dalam pembangunan desa, karena masyarakat petani yang terlibat dalam suatu kelompok tani mempunyai ikatan yang erat dengan kehidupan masyarakat yang pada dasarnya dan loyalitas mereka sangat berorientasi pada orang-orang dan kelompok-kelompok dalam lingkungan masyarakat desanya sendiri.

Kenyataan ini lebih memperkuat bahwa suatu kelompok tani berguna menaikkan kemakmuran masyarakat petani dari kenaikan produktivitas dan kenaikan serta distribusi pendapatan yang lebih merata (Galeski dalam Wong 1979) ini berarti petani kecil yang tergolong miskin masih terbuka jalan untuk melanjutkan kehidupannya dengan kekuatan berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng T., 1998. *Pendidikan Manajemen dan Trend Dunia Usaha dalam Seminar Kewirausahaan SMPT Unsrat Manado.*
- Ananta A. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI dan Pusat Antar Universitas Bidang Ekonomi UI. Jakarta.
- Anonim, 1980. *Cipta Selecta Pengembangan dan Pembinaan Kelompok Tani dalam Intensifikasi Tanaman Pangan.* Departemen Pertanian. Jakarta.
- Anonim, 1994. *Kewirausahaan.* UPT-Penerbit IKOPIN, Bandung.

- Budiman A, 1985. *Pembagian Kerja secara Seksual; sebuah pembahasan sosiologis tentang peran wanita di dalam masyarakat.* PT. Gramedia, Jakarta.
- Bintarto, R., 1977. *Suatu Pengantar Geografi Desa* dalam Jurnal Abdi Masyarakat. Tim pengembangan Jurnal IKIP Malang, Malang.
- Cohen J. M. and N. Y Uphoff., 1977. *Rural Development Participation,* Cornell University.
- Faisal, Sanapiah, 1981. *Menggalang Gerakan Bangun dari Masyarakat Desa.* Jurnal Abdi Masyarakat. Tim Pengembang Jurnal IKIP Malang, Malang.
- Goode W.J., 1991. *Sosiologi Keluarga.* Bumi Aksara. Jakarta.
- Horton, B. Paul, Hunt L. Chester. 1984. *Sosiologi,* Terjemahan. Erlangga, Jakarta.
- Kawung, E, 1995. *Sekelumit Tinjauan Dimensi Stratifikasi Sosial (Suatu Tinjauan Sosiologi Makro).* Pidato Pengukuhan Guru besar dalam Bidang Sosiologi Fisip Unsrat, Manado.
- Mardikantoo T., 1994, *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian.* Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mosher, A. T., 1967. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian.* Yasaguna, Jakarta.
- Ollenburger C. J. dan Moore H. A., 1996. *Sosiologi wanita.* PT Rineka Cipta. Jakarta.